

# PENGARUH WAHABISME DALAM TAFSIR AYAT-AYAT *TAJSĪM*, *TASHBĪH* DAN *TAWASSUL* PADA KARYA AL-'UTHAIMIN

Miatul Qudsia, Muhammad Faishal Haq

Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya  
miatulqudsia@gmail.com, faizical98@gmail.com

<b>Keywords:</b> <i>Tawassul, ta'wil, tajsim, tashbih, al-'Uthaimin.</i>	<b>Abstract</b> <i>This study aims to analyze the forms of tajsīm and tashbīh in the interpretation of Sheikh al-'Uthaimin. Although this statement was strongly rejected by Sheikh al-'Uthaimin himself and Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab. This analysis is focused on 4 verses, surat al-Raḥmān verse 27, Hūd verse 37, Maidah verse 64, al-Shūrā verse 11, and al-Mā'idah. In addition, the meaning of tawassul Surat al-Mā'idah verse 35 and al-Aḥzāb verse 56 was also studied. After research using descriptive analysis method with library research approach model, it was concluded that interpretation Sheikh al-'Uthaimin related to the verses of tajsīm and tashbīh, whether it is in the work of tafsir or non-tafsirnya. According to him, God has a face, hands, and both eyes. Then waṣī is what is meant by the prophet or saint, according to al-'Uthaimin this is a form of falsehood.</i>
<b>Kata Kunci:</b> <i>Tawassul, ta'wil, tajsim, tashbih, al-'Uthaimin.</i>	<b>Abstrak</b> <i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk tajsīm dan tashbīh dalam tafsiran Syaikh al-'Uthaimin. Padahal pernyataan ini sangat ditolak oleh Syaikh al-'Uthaimin sendiri dan Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab. Analisis ini difokuskan pada 4 ayat, Q.S al-Raḥmān [55]: 27, Q.S Hūd [11]: 37, Q.S. al-Mā'idah [5]:64, Q.S. al-Shūra [42]: 11, serta al-Q.S al-Mā'idah [5]:35. Selain itu, juga dikaji pemaknaan tawassul pada Q.S al-Mā'idah [5]:35 dan Q.S. al-Aḥzāb [33]:56. Setelah dilakukan penelitian menggunakan metode analisis-deskriptif dengan model pendekatan library research, dihasilkan kesimpulan bahwa penafsiran Syaikh al-'Uthaimin yang berkaitan dengan ayat-ayat tajsīm dan tashbīh, baik itu di karya tafsir atau pun non tafsirnya. Menurutnya, Allah mempunyai wajah, tangan, serta kedua mata. Kemudian waṣīlah yang dimaknai dengan nabi atau wali, menurut al-'Uthaimin ini adalah bentuk kebatilan.</i>
<b>Article History :</b>	Received: 2020-08-15      Accepted: 2020-11-26      Published: 2020-12-15
<b>Cite:</b>	QUDSIA, Miatul; HAQ, Muhammad Faishal. Pengaruh Wahabisme dalam Tafsir Ayat-Ayat Tajsim, Tashbih dan Tawassul pada Karya Al-'Uthaimin. <i>QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir</i> , 2020, 4.2: 201-216.

## PENDAHULUAN

Syeikh Muḥammad bin Ṣālih al-'Uthaimin merupakan salah satu ulama Wahabi terkemuka di Arab Saudi. Ia adalah ulama dengan segudang karya yang banyak diminati orang. Karya-karyanya tersebut didominasi pada pembahasan tauhid dan fiqih.<sup>1</sup> Namun, dari beberapa penelitian terkait al-'Uthaimin yang sering menjadi bahasan justru yang bertemakan pendidikan, di antaranya yaitu penelitian dengan judul "Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh al-'Uthaimin di SDIT al-Hidayah Bogor"<sup>2</sup>, "Pendidikan Islam Menurut Syaikh Muḥammad bin Ṣālih al-'Uthaimin (Prinsip dan Metode Pendidikan)"<sup>3</sup>,

<sup>1</sup> Mohd. Rumaizuddin Ghazali, "Muḥammad bin Ṣālih bin al-'Uthaimin (1929 – 2001) dan Manhaj Fatwanya," *Jurnal Pengurusan dan Penyelidikan Fatwa* 5, no.1(2015): 16–18.

<sup>2</sup> Abdul Jabar Idhaudin, "Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh al-'Uthaimin di SDIT al-Hidayah Bogor," *Jurnal As-Salam* 3, no. 3 (2019): 53–66.

<sup>3</sup> Oscar Wardhana Windro Saputro, "Pendidikan Islam Menurut Syaikh Muḥammad bin Ṣālih al-'Uthaimin (Prinsip dan Metode Pendidikan)," *Jurnal al-Fawa'id* 9, no. 2 (2019): 106–27.

Pemikiran Muḥammad bin Ṣālih al-'Uthaimin Tentang Pendidikan Islam"<sup>4</sup>, dan "Metode Belajar Menurut al-'Uthaimin Studi Terhadap Kitab al-'Ilm"<sup>5</sup>.

Selain terkait pendidikan, penelitian yang juga dilakukan adalah seputar hukum maupun fatwa dalam perspektif al-'Uthaimin, di antaranya yakni "Hukum Mengucapkan Selamat Natal Menurut Yusuf Al-Qaraḍawi dan Syeikh Muḥammad bin Ṣālih al-'Uthaimin"<sup>6</sup>, "Fatwa Hukum Memperingati Maulid Nabi SAW Menurut Muḥammad bin Ṣālih al-'Uthaimin dan Muḥammad bin 'Alawy al-Maliki"<sup>7</sup>. Sedangkan penelitian tentang tafsir perspektif al-'Uthaimin, di antaranya adalah "Esoterisme dalam Tafsir al-'Uthaimin (Studi atas Dimensi Sufistik dalam Tafsir al-'Uthaimin)". Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa penafsiran esoterik dalam tafsiran al-'Uthaimin selaras dengan prinsip tafsiran sufistik pada umumnya. Ayat yang menjadi titik fokus dalam penelitian tersebut adalah ayat-ayat *tazkiyah al-nafs*. Penafsiran al-'Uthaimin juga bergantung pada analisis tekstual serta periwayatan hadis.<sup>8</sup>

Ada pula yang meneliti terkait corak dan metodologi tafsirnya, dengan "Metodologi dan Corak Tafsir Aḥkām Min al-Qur'ān al-Karīm Karya Muḥammad bin Ṣālih al-'Uthaimin". Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa karya tafsir yang mengandung hukum-hukum tersebut tidak lengkap 30 juz. Metode tafsir yang digunakan adalah metode *tahlili*, dengan sumber tafsirnya *bi al-ma'thūr*. Semua ayat tidak hanya ditafsirkan berdasarkan sudut pandang hukum, namun juga diungkap apa saja hikmah dan manfaat dari ayat tersebut.<sup>9</sup>

Ada juga yang meneliti dengan bahasan ayat yang khusus, yakni *bid'ah*, sebagaimana dalam judul penelitian "Penafsiran Syeikh al-'Uthaimin Terhadap Ayat-Ayat Bidah dalam Al-Qur'an". Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran al-'Uthaimin terhadap Q.S. *al-Māidah* [5]: 3, Q.S. *al-Hujurāt* [49]:1 dan Q.S. *al-Hadīd* [57]:27 menunjukkan perbedaan pendapat para ulama. Al-'Uthaimin tidak panjang lebar dalam menafsirkan, tidak menyebutkan banyak permasalahan terkait kebahasaan, *balaghah* maupun *i'rābnya*.<sup>10</sup>

Dari penelitian-penelitian di atas, belum ada yang menyinggung permasalahan ajaran yang paling prinsipil yakni akidah. Syeikh al-'Uthaimin maupun Syeikh Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab sangat melarang perbuatan *tamthīl*, yakni menyerupakan sifat Allah

---

<sup>4</sup> Fatih Mufarrihah, "Pemikiran Muḥammad bin Ṣālih al-'Uthaimin Tentang Pendidikan Islam," (Tesis, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2018) 1-152.

<sup>5</sup> Tengku Iskandar, "Metode Belajar Menurut al-'Uthaimin Studi Terhadap Kitab al-'Ilm," (Tesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017).

<sup>6</sup> Agus Arif Sulaeman, "Hukum Mengucapkan Selamat Natal Menurut Yusuf Al-Qaraḍawi dan Syeikh Muḥammad bin Ṣālih al-'Uthaimin," *al-Mazāhib* 7, no. 2 (2019): 131-44.

<sup>7</sup> Hudalloh, "Fatwa Hukum Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw Menurut Muḥammad bin Ṣālih al-'Uthaimin dan Muḥammad bin 'Alawy al-Maliki", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019), 1-75.

<sup>8</sup> Cecep Fuad Audah, "Esoterisme dalam Tafsir al-'Uthaimin (Studi atas Dimensi Sufistik dalam Tafsir al-'Uthaimin)," (Tesis, IIQ Jakarta, 2019), 1-211.

<sup>9</sup> Latifatul Muhajiroh, "Metodologi dan Corak Tafsir Aḥkām Min al-Qur'ān al-Karīm Karya Muḥammad bin Ṣālih al-'Uthaimin," (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya), 2019, 1-110.

<sup>10</sup> Hanisah Azzahra, "Penafsiran Syeikh al-'Uthaimin Terhadap Ayat-Ayat Bidah dalam Al-Qur'an," *at-Tibyan: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 3, no. 1 (2020): 70-84.

dan sifat makhluk.<sup>11</sup> Namun, al-'Uthaimin justru terang-terangan menyifati Allah dengan sifat makhluk, seperti Allah mempunyai wajah, mempunyai dua Tangan, dan mempunyai dua mata. Maka dari itu, penelitian ini difokuskan pada kajian ayat-ayat *taj̣sīm* dan *tashbīh*, serta pemaknaan *tawassul* dalam sudut pandang al-'Uthaimin. Ayat-ayat yang dikaji adalah Q.S. *al-Raḥmān* [55]: 27, Q.S. *Hūd* [11]: 37, Q.S. *al-Mā'idah* [5]: 64, Q.S. *al-Shūrā* [42]: 11, serta Q.S. *al-Mā'idah* [5]: 35 dan Q.S. *al-Aḥzāb* [33]:56.

Untuk menganalisis penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan kepustakaan serta metode deskriptif-analisis yakni bentuk penelitian dengan proses penyusunan serta pengumpulan data maupun literatur-literatur yang relevan dengan pembahasan topik, kemudian dianalisis.<sup>12</sup>

## WAHABISME DAN AJARANNYA

### Sejarah Wahabisme

Istilah atau penyebutan wahabi sebenarnya bukanlah berasal dari pengikut Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab, namun ini adalah sebutan yang dimunculkan oleh para pengkaji dan sejarawan.<sup>13</sup> Mereka menamai kelompoknya dengan sebutan *al-muwaḥḥidūn*, yakni orang-orang yang senantiasa berpegang teguh pada kemurnian tauhid. Atau, dengan sebutan *al-muslimūn*, yaitu orang-orang yang senantiasa berserah diri kepada Allah Swt. Sebutan *al-salafiyah* atau *al-salafiyūn* diperuntukkan bagi orang-orang yang mengikuti para *salaf al-ṣāliḥ*, baik secara akidah maupun perilaku. Penyebutan tersebut hanya sebagai pembeda antara kelompoknya dengan kelompok selain mereka. Orang yang berada di luar kelompok mereka disebut sebagai *al-mushrikūn*, yakni orang-orang yang melakukan perbuatan syirik.<sup>14</sup>

Wahabi muncul sejak abad ke-18 M, disnisbatkan kepada pendirinya, yakni Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab. Gerakan ini muncul sebagai upaya untuk melakukan "purifikasi" tauhid ajaran agama Islam, dengan jargon "kembali ke ajaran pokok Al-Qur'an dan Hadis".<sup>15</sup> Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab, yang hidup pada tahun 1115 – 1206 H atau

<sup>11</sup> Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab, *Kitab Tauhid*, terj. Yusuf Harun ( t.t:t.tp), 28. Pdf ebook.

<sup>12</sup> Winarto Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 139.

<sup>13</sup> Muhammad Faqih bin Abdul Djabbar Maskumambang, *Menolak Wahabi*, terj. Abdul Aziz Masyhuri (Depok: Sahifa, 2015), 2.

<sup>14</sup> Ali Syu'aibi dan Gills Kibil, *Meluruskan Radikalisme Islam*, 1–2.

<sup>15</sup> Jargon ini menuai kritik dari kalangan *ahl al-Sunnah wal Jama'ah*. Pasalnya, dengan pemahaman jargon tersebut, mereka justru melupakan sederet metode dan pendapat para ulama yang kaya akan khazanah intelektual dan keislaman. Lihat, Tim Harakah Islamiyah, *Buku Pintar Salafi-Wahabi* (Tk: Harakah Islamiyah, t.t.), 27–30. Inilah yang kemudian membuat mereka mudah untuk melakukan aksi takfiri kepada orang atau kelompok lain, sebab tidak sepemahaman dengan mereka, para Wahabisme. Abdurrahman Wahid pernah menuliskan, "kelompok-kelompok garis keras mengukur kebenaran pemahaman agama secara ideologis dan politis, sementara kami mendasarkan pemahaman dan praktik keagamaan kami pada semangat rahmat dan spiritual yang terbuka. Kami berpedoman pada paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, sementara mereka mewarisi kebiasaan ekstrem *Khawārij* yang gemar mengkafirkan dan memurtadkan siapa pun yang berbeda dari mereka, kebiasaan buruk yang dipelihara oleh Wahabi dan kaki tangannya". Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 21-22.

1703 – 1792 M<sup>16</sup>, merupakan keturunan Bani Tamīmī yang mayoritas bermazhab Hanbali. Keluarganya dikenal sebagai keluarga yang saleh, penuh ilmu dan istiqamah.<sup>17</sup> Ayahnya, Syeikh ‘Abd al-Wahhab, merupakan *qādi* di Uyainah selama 14 tahun, sejak tahun 1125 H. Pada tahun 1139 H ia pindah ke Huraimala dan menjadi *qādi* di sana hingga tahun 1153 H. Kakeknya, Syeikh Sulaiman bin ‘Alī adalah kepala ulama di Najd, sekaligus menjadi rujukannya para ulama pada masanya. Kemudian pamannya, Ibrahim bin Sulaiman adalah seorang *khatib* terkenal, dan pamannya yang lain, yakni Aḥmad bin Sulaiman adalah salah satu tokoh ahli ilmu yang terkenal.<sup>18</sup>

Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhab kerap melakukan perjalanan guna mencari ilmu. Tempat-tempat yang pernah disinggahi adalah Hijaz (Mekah - Madinah), Syam, Basrah, dan Ahsa’, dan Huraimala.<sup>19</sup> Banyak syeikh yang ia datangi guna menimba ilmu, di antaranya adalah ‘Abd Allāh bin Ibrāhīm bin Saif yang bermazhab Hanbali, darinya Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhab mulai membaca karya-karya dari Ibnu Taimiyah. Kemudian kepada syeikh Muḥammad Ḥayat al-Sindi al-Hanafi.<sup>20</sup> Ketika di Ahsa’ berguru kepada Syeikh ‘Abd Allāh bin Muḥammad ‘Abd al-Laṭif al-Shafi’i dan Syeikh Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān bin Afaliq, serta banyak lagi.<sup>21</sup>

Potret sejarah merekam bahwa kerap kali di setiap tempat yang dikunjungi oleh Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhab, ia melakukan “pemurnian” –untuk tidak menunjukkan bahwa ini adalah sikap anarkis. Semisal di Irak, ia mengkritik orang-orang yang memuliakan makam Imam ‘Alī dan Imam Husain. Menurutny ini merupakan praktik dari bidah. Ia pun akhirnya diusir dari Irak dan menuliskan kritiknya itu pada karya yang berjudul *Kitāb al-Tauḥīd*.<sup>22</sup> Ketika di Uyainah, Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhab bersama gubernur Uyainah ia menumbangkan pohon-pohon besar yang mengandung cadangan air dan menghancurkan kubah para *shuhada’*. Dengan alasan menumpas bidah dan menghidupkan sunnah.<sup>23</sup> Di daerah Dar’iyyah Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhab mengeluarkan fatwa larangan berziarah ke makam Nabi Muḥammad Saw. Ketika rombongan dari al-Ahsa ingin melakukan ziarah, ia memerintahkan kepada pengikutnya untuk memotong jenggot rombongan tersebut, dan memulangkan mereka ke al-Ahsa. Menurutny mereka adalah orang-orang musyrik.<sup>24</sup>

Selain larangan terkait ziarah kubur, Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhab juga melarang melantunkan salawat di malam Jumat, dengan suara lirih maupun keras. Ia pernah memerintahkan kepada pengikutnya untuk membunuh seorang muazin yang melantunkan

---

<sup>16</sup> Dalam versi yang lain disebutkan, Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhab hidup pada tahun 1111 H sampai 1207 H. Pendapat ini dikutip dari karya Sayid Ahmad bin Zaini Dahlan. Lihat, Ali Syu’aibi dan Gills Kibil, *Meluruskan Radikalisme Islam*, 82.

<sup>17</sup> Nur Khalik Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahabi* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 31–32.

<sup>18</sup> Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahhabi...*, 34.

<sup>19</sup> Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahhabi...*, 32–33.

<sup>20</sup> Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahhabi...*, 34–35.

<sup>21</sup> Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahhabi...*, 37. Disebutkan, bahwa kedua syeikh ini pada nantinya menentang dengan gigih paham yang disebarkan oleh Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab.

<sup>22</sup> Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahhabi...*, 36–37.

<sup>23</sup> Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahhabi...*, 38.

<sup>24</sup> Ahmad Zaini Dahlan, *Menolak Mazhab Wahhabi; Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan* (Jakarta: Turos, 2019), 169.

salawat selepas azan. Alasannya tidak lain adalah sebagai upayan untuk memurnikan tauhid.<sup>25</sup>

Perbuatan Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab mendapat kecaman dan pertentangan, baik dari guru maupun keluarganya sendiri. Menurut ayahnya, Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab bukanlah murid yang baik bahkan tidak menyelesaikan studinya di bidang syariat, dan kurang mendalami penguasaan soal fikih.<sup>26</sup> Penegasian juga ditampakkan oleh saudaranya sendiri yakni Syekh Sulaiman bin 'Abd al-Wahhab al-Hanbali.<sup>27</sup> Selepas ayahnya wafat di tahun 1153 H, Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab semakin gencar dan berani menyebarkan ajarannya. Berbagai kritikan yang disampaikan oleh 'Abd al-Wahhab dan pengikutnya, justru terlihat sebagai bentuk penghinaan, sehingga kabar yang tersiar adalah perlawanan terhadap kaum muslim.<sup>28</sup>

Kemudian Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab pindah dari Huraimala ke Uyainah. Di sana ia disambut baik oleh gubernur Uyainah. Ia mendapatkan sokongan dan kekuatannya darinya. Namun, bentuk pertentangan di kalangan ulama *Ahl al-Sunnah wa al-jama'ah* terus dilakukan. Akhirnya, Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab diusir dari Uyainah dan pindah ke Dir'iyah.<sup>29</sup> Di tempat inilah, cikal bakal gerakan Wahabi semakin melejit.

Perpindahannya terjadi kisaran tahun 1157/1158 H<sup>30</sup>, di sisi lain disebutkan, bahwa ia memang diundang oleh penguasa Dir'iyah, yakni Muḥammad bin Sa'ud.<sup>31</sup> Hubungan antara Wahabiyah dan dinasti Muḥammad bin Sa'ud semakin terjalin intensif, hingga membangun Kerajaan Arab Saudi yang pertama. Wahabisme pun resmi dijadikan bagian dari alat kekuasaan, yang dimulai pada tahun 1744/1745 M.<sup>32</sup>

Kolaborasi antara keduanya tetap mendapat penolakan. Bahkan Turki Usmani pun mengirim pasukan tentara Ibrāhīm Pasha untuk meruntuhkan kekuatan tersebut. Kerajaan Arab Saudi yang pertama ini pun berakhir di tahun 1818 M –kisaran tahun 1233 H. Sedangkan Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab meninggal pada tahun 1206 H, maka gerakan Wahabisme dilanjutkan oleh para kadernya.<sup>33</sup>

Setelah kehancuran tersebut, Wahabi dan keturunan dari Muḥammad bin Sa'ud kembali ke Riyad, dan mendirikan Kerajaan Arab Saudi yang kedua. Hingga akhirnya, kerajaan yang kedua ini hancur setelah terjadi konflik antara keturunan Muḥammad bin Sa'ud sendiri. Para Wahabis di bawah kepemimpinan 'Abd al-Raḥmān lari ke daerah Kuwait. Sisa-sisa Wahabis tersebut, di bawah kepemimpinan 'Abd al-'Azīz bin Sa'ud dengan bantuan Inggris, kembali membangun kerajaan yang ketiga. Kerajaan pun berdiri di

<sup>25</sup> Dahlan, *Menolak Mazhab Wahhabi...*, 169–70.

<sup>26</sup> Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahhabi...*, 41–42.

<sup>27</sup> Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahhabi...*, 43.

<sup>28</sup> Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahhabi...*, 48–49.

<sup>29</sup> Abdullāh bin 'Abd al-Raḥmān bin Ṣālih Alu-Basham, *Ulama' Najd Khilala Thamaniyat Qurun* (Riyad: al-Mamlakah al-Su'udiyah al-'Arabyah, 1419), 157. Pdf ebook.

<sup>30</sup> Selengkapnya lihat, Husain bin Ghanam, *Tārikh Najd* (Riyad: Dar al-Shuruq, 1949), 86. Pdf ebook.

<sup>31</sup> Sayyad Muhammad Siddik dan Khan Bahadur Hasan, *An Interpreter of Wahabiism by the Nawāb Wālājāh Amīr-ul-Mulk* (Bhopal: The Author at Bhopal, 1884), 54–45. Pdf ebook.

<sup>32</sup> Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahhabi...*, 50.

<sup>33</sup> Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahhabi...*, 56.

tahun 1926 M, dan ‘Abd al-‘Azīz bin Sa‘ud memproklamirkan diri sebagai raja di Nejd-Hijaz. Dan, di tahun 1932 M negara lain baru mengakui supremasi kerajaan pengusung Wahabisme tersebut.<sup>34</sup>

### Ajaran-Ajaran Wahabisme

Seiring dengan berjalannya waktu kaum dan pemahaman Wahabi mulai menyebar ke berbagai tempat. Demikian pula dengan ajaran-ajarannya. Hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang muslim –menurut Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhab- tertuang lengkap dalam karyanya *Kitāb al-Tauḥīd*. Karya ini semacam wajangan yang harus dijadikan pedoman wajib bagi seorang muslim. Di dalamnya dijelaskan menggunakan dalil-dalil dengan dasar Al-Qur’an dan hadis.<sup>35</sup>

Pokok-pokok ajaran Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhab terdapat dalam empat bagian penting<sup>36</sup>, yaitu; konsep tauhid, tawassul<sup>37</sup>, ziarah kubur dan melawan kebidahan. Dalam penjelasan tentang tauhid, Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhab membaginya dalam tiga bentuk, yaitu tauhid *rububiyah*; suatu bentuk penegasan atas keesaan Allah sebagai *rabb* –penyedia, pencipta dan penguasa alam semesta. Tauhid *uluhiyah*; bahwa hanya Allah yang berhak disembah, serta tauhid *asma’ wa al-sifat*; yakni yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah Swt.<sup>38</sup>

Sedangkan al-‘Uthaimin dalam penjelasannya terkait iman kepada Allah membaginya dalam 4 aspek, yakni mengimani wujud, *rububiyah*, *uluhiyah* dan *asma’ wa al-sifatnya* Allah. *Pertama*, beriman pada wujud adanya Allah, bisa dibuktikan melalui empat hal, yakni;

1. Secara fitrah; bahwa iman kepada Sang Pencipta merupakan fitrah bagi setiap makhluk.
2. Secara akal; bahwa semua makhluk ada berkat adanya proses penciptaan, karena makhluk tidak bisa menciptakan dirinya sendiri. Maka dari itu, pasti ada yang menciptakan, yaitu Allah Swt.
3. Secara syara’; menurut al-‘Uthaimin seluruh kitab samawi berbicara mengenai hal ini. Seluruh hukum syara’ yang terkandung di dalamnya membawa sebuah kemaslahatan. Dalil-dalil tersebut tidak lain datangnya dari Rabb yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

---

<sup>34</sup> Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahhabi...*, 57–58.

<sup>35</sup> Muhammad bin ‘Abd Al-Wahhab, *Kitāb al-Tauḥīd* (Riyad: Dar al-Salam Publications, 1996), 26.

<sup>36</sup> Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahhabi*, 116-118. Lihat juga, John L Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, vol.2 (Bandung: Mizan, 2001), 143. Pdf ebook.

<sup>37</sup> Wahhabisme memperbolehkan *tawasul* kepada orang yang masih hidup, namun mengharamkan untuk bertawasul kepada orang yang sudah meninggal, dan ini dihukumi sebagai perbuatan syirik. Pemahaman Wahhabisme yang demikian itu, kemudian ditanggapi oleh banyak kalangan. Bahwa esensi dari *tawasul* bukan pada perkara masih hidup atau sudah meninggal, tapi ini adalah persoalan bantuan dan pertolongan dari Allah Swt. semata. Lihat, Malik Bah bin Syeikh Daud, *Islam Menolak Pandangan Wahabi*, terj. Abdur Rahman Yasin (Surabaya: Tulus Harapan, t.t.), 50.

<sup>38</sup> Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahhabi...*, 117.

4. Yang terakhir yaitu secara logika; menurut al-'Uthaimin ini bisa dibuktikan dengan menyaksikan terkabulnya doa dan pertolongan Allah kepada manusia yang terkena musibah.<sup>39</sup>

*Kedua*, beriman kepada *rububiyah* Allah, yaitu beriman secara sepenuhnya bahwa Allah adalah satu-satunya pengatur alam semesta, tiada sekutu dan penolong selain Allah.<sup>40</sup> *Ketiga*, beriman kepada *uluhiyah* Allah, yaitu benar-benar mengimani bahwa Allah adalah Tuhan yang Satu dan tidak ada sekutu baginya.<sup>41</sup> *Keempat*, berima kepada *asma' wa al-sifat* Allah, yaitu mengimani nama-nama dan sifat yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya. Tanpa *tah̄rif* (menyelewengkan makna), *ta'til* (menafikan makna), *takyif* (menanyakan bagaimana), dan *tamthīl* (menyerupakan).<sup>42</sup>

Dalam masalah *asma' wa al-sifat*, menurut al-'Uthaimin ada dua golongan yang tersesat. *Pertama*, golongan *mu'aṭṭilah*, yaitu golongan yang mengingkari sebagian atau seluruh dari nama dan sifat Allah. Menurut golongan ini, menetapkan nama dan sifat Allah justru akan menjerumuskan pada penyerupaan Allah dengan makhluknya. *Kedua*, golongan *mushabbihah*, yaitu golongan yang menetapkan nama dan sifat Allah, namun menyerupakan Allah dengan makhluknya.<sup>43</sup>

Dalam hal ini, penulis juga menjelaskan terkait pandangan Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab tentang *ta'wīl*, yang pada nantinya ini akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman tafsir Al-Qur'an di kalangan Wahabis. Ini yang menjadi satu topik bahasan berikutnya. Dijelaskan bahwa Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab menolak konsep *ta'wīl*. Namun, ada beberapa keganjalan dalam penolakannya ini. Di satu sisi ia menolak dengan keras, namun di sisi lain justru memberikan kelonggaran untuk memasukkan konsep *ta'wīl* dalam penafsirannya.

Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab mempunyai empat kaidah dasar, seperti yang dijelaskan dalam *Arba'u Qawa'id*, yakni:

- (1) Haram membicarakan Allah Swt. tanpa memiliki ilmu.
- (2) Setiap yang pembuat syariat diam (tidak membiacarakannya) maka dimaafkan, seseorang tidak boleh mengharamkannya, mewajibkannya, menganjurkannya, atau memakruhkannya.
- (3) Meninggalkan dalil yang sudah jelas dan mengambil dari dari lafal yang mengandung kesamaran (*mutashabihat*) merupakan jalan yang sesat, seperti kelompok Rafidah dan Khawarij. Setiap muslim wajib mengikuti yang jelas (*muḥkam*) dan jika mengetahui makna yang samar (*mutashabihat*) dan menemukannya, tidak boleh menyelisihi yang sudah jelas (*muḥkam*), sebaliknya harus sepakat denganya (*muḥkam*). Dan jika tidak, maka wajib baginya mengikuti *al-rāsikūn*.
- (4) Nabi Muḥammad Saw. menuturkan, "Hal yang halal itu sudah jelas, yang haram itu jelas, di antara keduanya ialah perkara-perkara *mutashabihat*."

<sup>39</sup> Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uthaimīn, *Penjelasan Tentang Prinsip-Prinsip Dasar Keimanan*, Terj. Ali Makhtum Assalamy (t.tp: t.t.), 13–22. Pdf ebook.

<sup>40</sup> Al-'Uthaimīn..., 23.

<sup>41</sup> Al-'Uthaimīn..., 27.

<sup>42</sup> Al-'Uthaimīn..., 33.

<sup>43</sup> Al-'Uthaimīn..., 34–35.

Barang siapa tidak memercayai kaidah ini, dan berkeinginan membicarakan masalah secara terperinci (*faṣīlin*), maka orang itu sesat dan menyesatkan.<sup>44</sup>

Kaidah ketiga dan keempat di atas, -kemudian dikritik oleh Nur Khalik Ridwan-jika dihubungkan dengan penolakan Wahabisme terhadap al-Ash'ariyah dan al-Maturidiyah yang dianggap melakukan *ta'til*<sup>45</sup> oleh mereka –padahal keduanya melakukan *ta'wīl*, maka akan terlihat kontradiksi dalam diri Wahabi. *Pertama*, dalam kaidah ketiga, Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab menjelaskan wajibnya mengikuti *al-rāsikhūn*. Padahal, dalam diri *al-rāsikhūn* sangat dimungkinkan menggunakan konsep *ta'wīl*. *Kedua*, dalam kaidah keempat sangat jelas bahwa Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab sangat meyakini adanya ayat-ayat *mutashabihat*. Namun, dalam menafsirkan ayat-ayat yang sejenis itu, ia justru mengambil arti lahirnya. Sedangkan di sisi lain, ia terang-terangan menolak golongan yang mendukung *ta'wīl* yang menguraikannya secara *faṣīlin*.<sup>46</sup>

Salah satu contohnya yaitu, ketika Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab memahami teks hadis *man qāla lā ilāha illā Allāh, dakhal al-jannah*. Dalam penjelasannya ia menyebutkan, bahwa orang-orang musyrik yang dibunuh oleh Nabi Muḥammad Saw., mereka menyeru orang-orang saleh, seperti malaikat, 'Isa, 'Aziz dan selaiannya dari para *auliya*'. Dengan itu, mereka menjadi kufur dengan perkataan mereka bahwa Allah Swt adalah Sang Khalik. Apabila kamu telah mengetahui ini, maka kamu tahu arti *lā ilāha illā Allāh*. Dalam hal ini, sangat terlihat bahwa Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab menggunakan konteks sosial, atau tidak lagi menggunakan makna lahir teks saja. Teks itu dimaknainya dengan menolak dan menganggap kafir seruan terhadap orang-orang saleh dan suci. Dan, ini sama halnya menggunakan *ta'wīl*.<sup>47</sup>

Dalam pembahasan selanjutnya dijelaskan terkait salah satu karya tafsir dari tokoh Wahabi, yakni *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya dari Syeikh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uthaimin. Permasalahan yang diangkat dalam tafsir ini adalah bagaimana penafsiran dari al-'Uthaimin terkait ayat-ayat yang seharusnya dita'wilkan agar tidak terperangkap dalam pentajsiman dan pentashbīhan.

---

<sup>44</sup> Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahhabi...*, 65–66.

<sup>45</sup> Dalam persoalan iman kepada Allah Swt. dan sifat-sifat-Nya (*tauḥid asma' wa al-sifat*), menurut Muhammad bin 'Abd al-Wahhab, mengesakan Allah Swt. dalam nama yang Dia namakan bagi diri-Nya dan sifat yang Dia sifatkan bagi diri-Nya di dalam kitab-Nya atau melalui lisan rasul-Nya Saw. Pengesakan ini dengan cara menetapkan apa yang telah ditetapkan-Nya dan meniadakan apa-apa yang telah ditiadakan bagi-Nya tanpa *tahrif* (pengubahan), *ta'til* (peniadaan), *takyif* (penetapan bagaimananya) atau *tamthīl* (penyerupaan). Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Al-'Uthaimin, *Sharḥ al-Uṣūl al-Thalāthah li Shaikh Islām Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab* (Iskandaria: Dar al-Iman, 2001), 40. Pdf ebook. Sedangkan menurutnya, ada dua golongan yang tersesat dalam persoalan tauhid ini, yakni *mu'aṭṭilah* dan *mushabbihah*. *Mu'aṭṭilah* adalah golongan yang mengingkari seluruh atau sebagian dari sifat Allah Swt. mereka menganggap bahwa penetapan *asma'* dan sifat berarti menuntut adanya penyerupaan (*tashbīh*) Allāh Swt dengan para makhluk-Nya. Selanjutnya, *mushabbihah* yakni golongan orang yang menetapkan *asma'* dan sifat, namun menyerupakan Allah Swt dengan makhluk-Nya. Al-'Uthaimin, *Sharḥ al-Uṣūl al-Thalāthah li Shaikh Islām Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab*, 88-89.

<sup>46</sup> Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahhabi...*, 605–606.

<sup>47</sup> Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahhabi...*, 615–17.

## BIOGRAFI MUḤAMMAD BIN ṢĀLIḤ AL-'UTHAIMIN

Al-'Uthaimin memiliki nama lengkap Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Sulaimān bin 'Abd al-Raḥmān bin 'Uthmān bin 'Abd Allāh bin 'Abd al-Raḥmān bin Aḥmad bin Muqbal dari keluarga Muqbal dari keluarga Rais al-Wahaibi al-Tamīmī. Al-'Uthaimin lahir pada tanggal 27 Ramaḍan tahun 1347 H di 'Unaizah, salah satu kota di Qaṣīm<sup>48</sup>, Mekah, atau bertepatan dengan 9 Maret 1929 M. Ia ada di tengah-tengah keluarga yang religius. Pendidikan awal Al-Qur'annya diperoleh dari kakek pihak ibu, yaitu 'Abd al-Raḥmān bin Sulaimān al-Damigh hingga tamat hafalannya. Sebelum menginjak usia 15 tahun, al-'Uthaimin telah menghafal kitab, di antaranya adalah kitab uṣul al-fiqh yakni *Zād al-Mustaqniq* dan kitab terkait ilmu kebahasaan yakni *Alfiyah ibn Malik*. Sekaligus, ilmu berhitung dan ilmu-ilmu tentang sastra Arab.<sup>49</sup>

Terkait dengan kehidupan keluarganya, al-'Uthaimin dikarunia 8 orang anak. Dari pernikahannya dengan Umm 'Abd Allāh binti Muḥammad bin Ibrahīm al-Turkiy, keduanya dikarunia 5 orang putra, yakni 'Abd Allāh -seorang pegawai di kampus Kerajaan Sa'udi-, 'Abd al-Raḥmān -pengontrol di kementerian keamanan-, Ibrahīm -penjaga kerajaan-, 'Abd al-'Azīz -pegawai imigran-, dan 'Abd al-Raḥīm -pegawai bandara saudi. Kemudian, dari istrinya yang kedua, dikarunia 3 orang anak, salah satunya pelajar terbaik. Dua yang lainnya adalah Syeikh Sāmiy bin Muhammad al-Ṣaqīr dan Syeikh Khālīd bin 'Abd Allāh al-Muṣliḥ, keduanya adalah pengajar di Jāmi'ah Imām Muḥammad bin Su'ūd al-Islāmiyah di Qaṣīm. Al-'Uthaimin lebih dulu menikah anak dari pamannya dari pada Umm 'Abd Allāh. Kemudian, al-'Uthaimin menikah dengan putri dari Syeikh 'Abd al-Raḥmān al-Zāmil al-'Afisān, dan hidup bersamanya selama 5 tahun namun tidak dikarunia anak.<sup>50</sup>

Al-'Uthaimin mempunyai dua saudara, yakni 'Abd Allāh bin Ṣāliḥ al-'Uthaimin. Ia adalah seorang doktor di kampus Kerajaan Sa'udi di Riyad. Sekaligus menjadi kepala bagian sejarah di kampus sebelum menjadi doktor. Dan juga, sebagai sekretaris umum di Kerajaan Faisal, serta termasuk anggota Syura saudi. Saudara yang satunya bernama 'Abd al-Raḥmān bin Ṣāliḥ al-'Uthaimin. Ia adalah seorang direktur keuangan dan administrasi di Kerajaan Madinah 'Abd al-'Azīz. Al-'Uthaimin juga memiliki satu saudara kandung, yakni istri pamannya, Syeikh Muḥammad bin Sulaima al-'Uthaimin.<sup>51</sup>

Al-'Uthaimin yang dikarunia kecerdasan dan semangat dalam keilmuan itu, kemudian dilirik oleh Syeikh 'Abd al-Raḥmān al-Sa'di dan dikirimkan dua orang muridnya, yaitu Syeikh 'Ali al-Ṣaliḥi dan Syeikh Muḥammad bin 'Abd al-'Azīz al-Muṭawi. Kedua murid tersebut mengajarkan karya-karya dari Syeikh al-Sa'di, yang berjudul *Mukhtaṣar 'Aqidah Wasaṭiyah* dan *Minhaj al-Sāliḥīn fī al-Fiqh*. Termasuk juga *Alfiyah* dan *Jurumiyah*.

<sup>48</sup> Walid bin Aḥmad Al-Ḥusain, *al-Jāmi' Liḥayāh al-'Allāmah Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uthaimīn* (Leeds: Great Britain Tel, 2002), 10. Pdf ebook.

<sup>49</sup> Mudhofir Muhamat, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Makārim al-Akhlaq Karya Syeikh Muḥammad bin Ṣāliḥ bin al-'Uthaimin Relevansinya dengan Pendidikan Islam", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2016), 16.

<sup>50</sup> Al-Ḥusain, *al-Jāmi' Liḥayāh al-'Allāmah Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uthaimin*, 12-13. Pdf ebook.

<sup>51</sup> Al-Ḥusain, *al-Jāmi' Liḥayāh...*, 12-13. Pdf ebook.

Sedangkan ilmu *fara'id*, al-'Uthaimin belajar kepada Syeikh 'Abd al-Rahmān bin 'Ali bin 'Audan.<sup>52</sup>

Syeikh 'Abd al-Rahmān al-Sa'di dianggap oleh al-'Uthaimin sebagai syeikhnya yang pertama. Ia menimba beberapa ilmu kepada Syeikh al-Sa'di, yakni ilmu tafsir, hadis, tauhid, fiqh, *uṣul al-fiqh*, *muṣṭalah al-hadith*, *ṣaraf* dan *naḥwu*. Dengan segudang keilmuan yang dipelajari itu, membuat al-'Uthaimin memiliki kedudukan khusus di mata gurunya, Syeikh 'Abd al-Rahmān al-Sa'di.<sup>53</sup> Dari syeikhnya yang pertama ini, al-'Uthaimin terpengaruh dalam hal pendekatan pengajaran dan pembelajaran. Syeikh al-Sa'di terkenal sebagai pengikut dari manhaj ulama-ulama di Najd dan semenanjung Arab, dengan mazhab Hanbali serta dipendapat-pendapat dari Ibnu Qayyim dan Ibn Taimiyah. Selain itu, Syeikh al-Sa'di juga terpengaruh oleh manhaj Ibn Muflih dalam bidang fiqh yang bermazhab hanbali dalam karyanya *al-Furū'*.<sup>54</sup>

Selepas itu, al-'Uthaimin belajar kepada syeikhnya yang kedua, yakni Syeikh 'Abd al-'Azīz bin 'Abd Allāh bin Baz. Kelimuan yang dipelajari dari Syeikh bin Baz adalah *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, dan beberapa risalah dari Syeikhul Islam Ibn Taimiyah serta fiqh. Al-'Uthaimin memberikan pertanyaan bahwa ia memang terpengaruh oleh Syeikh bin Baz dalam hal kajian hadis, sikap lapang dada dan akhlak.<sup>55</sup>

Di samping itu, juga ada syeikh dari al-'Uthaimin yang terkenal lainnya, yaitu Syeikh Muḥammad al-Amīn bin Muḥammad al-Mukhtār al-Syanqītiy yang menyusun tafsir *Adwā' al-Bayān fī Tīdāḥ al-Qur'ān bil Qur'ān*. Al-'Uthaimin belajar dengannya di Ma'had 'Ilmiy, Riyad. Kemudian, Syeikh 'Alī bin Aḥmad al-Ṣāliḥi. Al-'Uthaimin belajar dengan Syeikh 'Alī ini semasa belajar dengan Syeikh al-Sa'adi. Dan, yang terakhir dengan Syeikh Muḥammad bin 'Abd al-Azīz al-Mutū'.<sup>56</sup>

Dalam karir keprofesiannya, al-'Uthaimin adalah tenaga pengajar di Fakultas Syariah, Universitas Islam Ibn Su'ud cabang Qasim di bidang Ilmu-Ilmu 'Aqidah. Ia juga merupakan salah satu anggota di Lembaga Kibarul 'Ulama Kerajaan Saudi, serta menjadi khatib di mesjid besar di kota 'Unaizah. Al-'Uthaimin meninggal di usia 74 tahun, pada tanggal 15 Shawwal 1421 H, atau 10 Januari 2001.<sup>57</sup>

Al-'Uthaimin merupakan salah satu ulama yang produktif menghasilkan karya, baik itu dalam bidang tafsir, tauhid, fiqh, *uṣul fiqh*, hadis, *fara'id*, dakwah. Karya-karyanya tersebut didominasi pada pembahasan tauhid dan fiqh. Seperti pada penjelasan di atas, paradigma al-'Uthaimin dipengaruhi oleh sebagian besar dari guru-gurunya.

---

<sup>52</sup> Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Al-'Uthaimin, *Sharḥ al-'Aqidah al-Wasāṭiyah II Shaikh al-Islām Ibn Taimiyah*, Jilid 1 (Riyad: Dar Ibn al-Jauzi, 1421 H), 9. Pdf ebook.

<sup>53</sup> Al-'Uthaimin, *Sharḥ al-'Aqidah...*, 10. Pdf ebook.

<sup>54</sup> Ghazali, "Muḥammad bin Ṣāliḥ bin al-'Uthaimin...", 10.

<sup>55</sup> Al-'Uthaimin, *Sharḥ al-'Aqidah...*, 10. Pdf ebook.

<sup>56</sup> Al-Husain, *al-Jāmi' Liḥayāh...*, 48-49. Pdf ebook.

<sup>57</sup> Muhammad Fathoni, *Untaian Indah Biografi Ulama Ahlus Sunnah* (Yogyakarta: at-Tuqa, 2013), 122. Pdf ebook.

## Paradigma Al-'Uthaimin; Sebuah Tinjauan dalam Karyanya

Al-'Uthaimin merupakan salah satu ulama yang produktif menghasilkan karya, baik itu dalam bidang tafsir, tauhid, fikih, uşul fikih, hadis, *fara'id*, serta dakwah. Karyanya tersebut didominasi pada pembahasan tauhid dan fikih.<sup>58</sup> Dalam hal ini, tinjauan karya hanya dikerucutkan pada karya tafsir al-'Uthaimin yaitu *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*.

Dalam penafsirannya, al-'Uthaimin jarang menyebutkan sumber kitab yang dijadikan rujukan, namun terkadang juga mencantumkan seperti, (Muḥammad Rashid Riḍā (Al-Baqarah: 219). Dalam penyampaiannya pun dipahami serta kalimatnya pun tidak bertele-tele. Al-'Uthaimin selalu mengiringi penafsirannya dengan utaian hikmah dan nasihat yang terkandung di dalamnya serta menutup penafsiran dengan menjelaskan apa faedah dari ayat tersebut.<sup>59</sup>

### 1. Pengaruh Paham *Tajsīm* dan *Tashbīh* dalam Pemikiran al-'Uthaimin

Seperti pada penjelasan di awal tadi, bahwa cara berpikir para Wahabis betul-betul mengikuti struktur berpikir yang digagas oleh Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab. Cara berpikir yang lebih condong pada tekstualis,<sup>60</sup> serta berpaku pada hasil ijtihadnya sendiri. Menurut mereka, cara seperti ini akan lebih dekat dan lebih representatif sesuai dengan tuntunan Nabi Muḥammad, sahahat dan para *salaf al-ṣāliḥ*. Namun, di satu sisi, penolakan terhadap *ta'wīf*,<sup>61</sup> justru membuat mereka terjebak dalam memaknai dalil-dalil yang *mutashabihat*. Menurut Abu Salafy, ini menyebabkan mereka memiliki paham *tashbīh* dan *tajsīm*.<sup>62</sup>

Demikian pula dengan pemahaman al-'Uthaimin, dalam tafsirnya pun ia sangat kental dengan pendekatan tekstualnya. Menurutnya, dengan pendekatan tekstual atau lebih menggunakan makna *dhahir* ayat merupakan makna yang dihasilkan dari analisis kebahasaan, prinsip '*ulūm al-Qur'ān* dan *uşul fiqh* dan tradisi kenabian. Urgensi dari makna *dhahir* ini terletak pada fakta bahwa tatanan dogma Islam yang sebagai satu kesatuan utuh itu sebab dibangun oleh kontruksi tekstual.<sup>63</sup>

Pemahaman *tashbīh* dan *tajsīm* ini sangat terlihat dalam tulisan-tulisan al-'Uthaimin. Dalam karyanya '*Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'āh*, al-'Uthaimin menjelaskan, "kita mengimani bahwa Allah Swt mempunyai wajah yang disifati-Nya dengan keagungan dan kemuliaan". Ia menyandarkannya dalam surat al-Raḥmān ayat 27.<sup>64</sup> Kemudian, lebih

<sup>58</sup> Ghazali, "Muḥammad bin Ṣāliḥ bin al-'Uthaimīn ...", 16–18.

<sup>59</sup> Hanisah Azzahra, "Penafsiran Syeikh al-'Uthaimin Terhadap Ayat-Ayat Bidah Dalam Al-Qur'an", *al-Tibyan Journal of Qur'an and Hadis Studies* 3, no.1 (2020), 18–19.

<sup>60</sup> Ridwan, *Sejarah Lengkap Wahhabi...*, 73.

<sup>61</sup> Al-'Uthaimin mempunyai karya tulis yang membahas dasar-dasar penafsiran, yakni *Uşul fī al-Tafsīr*. Penjelasannya sangat mudah dipahami, tidak berbelit-belit. Dan betul saja, di dalamnya tidak ada pembahasan terkat *ta'wil*. Lihat, Muḥammad bin Ṣāliḥ bin Al-'Uthaimin, *Uşul fī al-Tafsīr* (Tk: al-Maktabah al-Islamiyah, 2001). Pdf ebook.

<sup>62</sup> Al-'Uthaimin, *Uşul fī al-Tafsīr...*, 595. Pdf ebook.

<sup>63</sup> Cecep Fuad Audah, "Esoterisme dalam Tafsir al-'Uthaimīn (Studi atas Dimensi Sufistik dalam Tafsir al-'Uthaimīn)", (Thesis, IIQ Jakarta, 2019), 210–11.

<sup>64</sup> وَيَقِيْنُ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

tegas lagi ia menuliskan “kita mengimani bahwa Allah Swt. mempunyai dua tangan yang Agung lagi Mulia”. Ini, menurutnya sesuai dengan Q.S. *al-Māidah* [5]:64.

Pen-*tajsīman* ini berlanjut, menurutnya, Allah Swt. mempunyai dua mata.<sup>65</sup> Dan, menurutnya pula, “dan Ahlussunnah sepakat bahwa Mata Allah adalah dua, berdasarkan sabda Nabi Saw.”<sup>66</sup>

إنه أعور وإن ربكم ليس بأعور

Di satu sisi ia jelas-jelas memberikan gambaran secara fisik, namun di sisi yang lain, ia memberikan penegasan, bahwa:

Kita mengimani kebenaran seluruh asma dan sifat bagi Allah Swt, yang telah ditetapkan langsung oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan ditetapkan oleh Rasulullah Saw. Tetapi kita menjauhkan diri dari dua larangan besar, yaitu; *tamthīl* ialah mengatakan dalam hati atau dengan lisan bahwa sifat Allah itu seperti sifat makhluk, dan *takyif* ialah mengatakan dalam hati atau dengan lisan bahwa hakekat sifat Allah Swt adalah demikian.<sup>67</sup>

Dengan demikian, al-'Uthaimin sangat kentara telah menyimpang dari dasar pemikiran yang telah ditentukan oleh pendahulunya, yakni Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab. Bahwa tidak boleh ada bentuk *pentamthīlan* terhadap Allah Swt, sebab itu akan menjerumuskan pada *pentajsīman* dan *pentashbīhan*.

## 2. Dampak Pemikiran al-'Uthaimin pada Hasil Penafsirannya

Al-'Uthaimin memiliki karya tafsir yang berjudul *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, lengkap 30 juz. Dalam menjelaskannya, al-'Uthaimin menafsirkan satu per satu ayatnya. Kemudian, ditafsirkannya ayat itu dengan cukup panjang, serta terperinci. Di bagian akhir dalam setiap penafsiran per-ayatannya tersebut, al-'Uthaimin selalu menguraikan faedah yang terkandung di dalamnya. Dan, tak jarang al-'Uthaimin menampilkan bentuk narasi tanya-jawab, yakni ada pertanyaan; yang sangat dimungkinkan akan terlintas dalam pikiran pembacanya, dan jawaban dari al-'Uthaimin.

Dalam penafsirannya tersebut, juga sangat terlihat pengaruh dari unsur *tajsīm* seperti pada pembahasan di atas. Sebagaimana penafsiran al-'Uthaimin pada ayat وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُوبَةٌ.<sup>68</sup> Menurutnya, tidak disebutkan dengan diksi *يداً*, sebab mereka –orang Yahudi– bertujuan untuk mengurangi sifat Allah, baik zat-Nya maupun tabiat-Nya. Padahal, menurut al-'Uthaimin Allah memiliki “dua tangan”. Penyebutan ini lebih sempurna dari

<sup>65</sup> Lihat Q.S. *Hūd* [11]: 37. وَأَصْنَعُ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخْطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ.

<sup>66</sup> Muḥammad bin Ṣālih al-'Uthaimīn, *Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Terj. Muhammad Yusuf Harun, (Jakarta: Yayasan al-Sofwa, 1995), 34–35. Pdf ebook.

<sup>67</sup> Al-'Uthaimin, *Aqīdah Ahl al-Sunnah...*, 37. Pdf ebook.

<sup>68</sup> Lihat, Q.S. *al-Mā'idah* [5]: 64.

pada menyebutnya satu tangan.<sup>69</sup> Dan, ayat *بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ* adalah penetapan bahwa Allah memiliki dua tangan.<sup>70</sup>

Lalu, dalam uraian faedah ayat ini, al-'Uthaimin melemparkan sebuah pertanyaan, "Apakah keduanya tangan sebetulnya?". Dan, ia menjawab, "Iya, keduanya benar-benar berupa tangan, dan seseorang yang menafsirkan tangan sebagai suatu *quwwah*, maka mereka termasuk orang yang tidak mengetahui tentang Allah. Namun, setiap dalil yang menerangkan persoalan tersebut mengandung kekhilafan. Oleh karena itu, kita berpendapat; setiap dalil yang menyimpang dengan *dhahir*-nya berarti menyimpan dua kesalahan, *pertama*, penyimpangan terhadap maksud *dhahir*-nya. *Kedua*, penetapan makna yang tidak diharapkan. Jadi maksud dua tangan adalah tangan yang sebenarnya".

"Pertanyaan kedua; apakah tangan yang dimaksud serupa dengan makhluk?". Al-'Uthaimin menjawab, "Tidak, tidak mungkin. Karena setiap sifat *dhahir*-nya adalah perumpamaan, dan saya berpendapat, memaknai secara *dhahir* apa yang ada pada luarnya adalah tertolak, seperti pada ayat *ليس كمثله شيء*".<sup>71</sup> "Pertanyaan ketiga; apakah tangan ini bisa mengambil, menggengam dan mengguncang?". Ia menjawab, "Iya, karena hal itu telah diriwayatkan dalam hadis, bahkan dalam Al-Qur'an".<sup>72</sup>

Kemudian, dalam ayat *وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ*.<sup>73</sup> Al-'Uthaimin menafsirkan maksud dari kata *qabḍah* atau genggaman ini adalah sesuatu yang digenggam oleh tangan dan termasuk tangan itu sendiri. Menurutnya, mufasir yang menafsirkan genggaman sebagai dari kerajaan dan tabiat-Nya merupakan pendapat dari golongan mazhab Dhahiri dan itu adalah pendapat yang menyimpang.<sup>74</sup>

Pada lanjutan ayat tersebut, pada kata *مَطْوِيَّتٌ بِيَمِينِهِ*, makna dari kata *yamīn* adalah tangan Allah. Dan, mufasir yang menafsirkannya dengan kekuasaan –menurut al-'Uthaimin– merupakan sebuah penyimpangan, yang dilakukan oleh orang yang tidak percaya kepada sifat-sifat *khbariyah* Allah.<sup>75</sup> Ia juga menjelaskan, bahwa dalam hadis justru disebutkan bahwa Allah Swt, memiliki dua tangan kanan. Faedah dari penyebutan ini, menurutnya bermakna bahwa yang kanan berarti keberkahan; yakni untuk menolak anggapan tangan lain yang kurang bermanfaat. Karena tangan kiri biasanya menimbulkan persepsi lebih lemah dari pada tangan kanan.<sup>76</sup>

<sup>69</sup> Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uthaimīn, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Sūrah al-Mā'idah*, Jilid 1 (Riyad: Dar Ibn al-Jauziy, 1432), 108. Pdf ebook.

<sup>70</sup> Al-'Uthaimīn, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm...*, 115. Pdf ebook.

<sup>71</sup> Q.S al-Shūrā [42]: 11.

<sup>72</sup> Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uthaimīn, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm...*, Jilid 2, 117. Pdf ebook.

<sup>73</sup> Lihat, Q.S. *al-Zumar* [39]: 67.

<sup>74</sup> Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uthaimīn, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Sūrah al-Zumar* (al-Qasim: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, 1436), 448. Pdf ebook.

<sup>75</sup> Al-'Uthaimīn, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Sūrah al-Zumar*, 451. Pdf ebook.

<sup>76</sup> Al-'Uthaimīn, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Sūrah al-Zumar ...*, 452. Pdf ebook. Lihat juga al-'Uthaimīn, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Sūrah al-Mā'idah*, Jilid 2, 118. Pdf ebook.

Selain *tajsīm*, yang menarik untuk ditelaah dalam penafsiran al-'Uthaimin adalah terkait penafsiran dari makna *wasīlah* dan salawat. Makna dari *wasīlah*<sup>77</sup> segala sesuatu yang dapat menyambungkan kepada Allah Swt, sehingga bisa dekat dengan-Nya. Menurutnya, orang-orang yang berpendapat maksud dari *wasīlah* adalah wali atau nabi atau yang berkedudukan seperti nabi dan wali, merupakan pendapat yang menyimpang dan batil.<sup>78</sup> *Wabtaghū ilahī al-wasīlah*, maka hukumnya wajib untuk mencari *wasīlah* agar sambung kepada Allah.<sup>79</sup>

Sedangkan makna dari *yusallūna*<sup>80</sup> atau *ṣalāh* Allah kepada Nabi Saw adalah pujian setinggi-tingginya, bukan suatu rahmat –dengan dalil *ألئك عليهم صلوات من ربهم ورحمة*. Ini menunjukkan rahmat bukna *ṣalāh*. Sedangkan *ṣalāh*-nya malaikat kepada Nabi Saw bermakna doa, mereka berdoa dengan *ṣalāh*, yang mengandung makna pujian terhadap Nabi serta Allah. Pemahaman ini sangat berdekatan, sehingga tidak bisa terbagi bagi. Allah memuji Nabi begitu juga malaikat. Ini karena luhurnya kedudukan Rasulullah. Sehingga, Allah serta para malaikatnya yang dekat dan yang jauh bersalawat kepada Nabi.<sup>81</sup>

Al-'Uthaimin juga memiliki pandangan tersendiri terkait penjelasan dari makna *taslīm* pada kalimat *اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ مُحَمَّد*. Menurutnya, ini belum menafsirkan makna dari *taslīm*. Ia mengutip dari pendapat ulama, *taslīm* sama halnya ketika mengucapkan *al-salām 'alaik*, maka kelesamatan dari nama-nama Allah. Yakni, *allāh 'alaik*, maksudnya adalah Allah menjagamu dan dekat denganmu.<sup>82</sup>

## PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengikut wahabi berpegang teguh pada apa yang ditentukan oleh Muḥammad bin Abdul Wahab. Salah satunya yaitu diarangnya berbuat *tamthīl*, yakni penyerupaan Allah terhadap makhluknya. Pelarangan ini sangat berdasar sebab jika terjerumus pada *pentamthīlan* maka akan mudah melakukan *pentajsīman* dan *pentashbīhan*. Dalam kenyataannya penulis menemukan bahwa al-'Uthaimin justru melakukan *pentajsīman* dan *pentashbīhan* dalam ayat surat al-Raḥmān ayat 27, Hūd ayat 37, Maidah ayat 64, al-Shūrā ayat 11, serta al-Mā'idah. Dalam surat al-Raḥmān ayat 27 penafsiran Syaikh al-'Uthaimin yang berkaitan dengan ayat-ayat *tajsīm* dan *tashbīh*, baik itu di karya tafsir atau pun non tafsirnya. Menurutnya, Allah mempunyai wajah, tangan, serta kedua mata. Sedangkan dalam hal tawassul menurut al-'Uthaimin, orang-orang yang berpendapat maksud dari *wasīlah* adalah wali atau nabi atau yang berkedudukan seperti nabi dan wali, merupakan pendapat yang menyimpang dan batil.

<sup>77</sup> Lihat Q. S. al-Mā'idah [5]: 35.

<sup>78</sup> Al-'Uthaimīn, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Sūrah al-Mā'idah*, Jilid 1,332. Pdf ebook.

<sup>79</sup> Al-'Uthaimīn, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm ...*,333. Pdf ebook.

<sup>80</sup> Lihat, Q.S. *al-Aḥzāb* [33]: 56.

<sup>81</sup> Muḥammad bin Ṣālih al-'Uthaimīn, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Sūrah al-Aḥzāb* (al-Qasim: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, 1436), 460–62. Pdf ebook.

<sup>82</sup> Al-'Uthaimīn, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Sūrah al-Aḥzāb ...*, 465. Pdf ebook.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Uthaimin, Muḥammad bin Ṣālih bin al-. *Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Jakarta: Yayasan al-Sofwa, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Sharḥ al-'Aqīdah al-Wasāṭiyah II Shaikh al-Islām Ibn Taimiyah*. Jilid 1. Riyad: Dar Ibn al-Jauzi, 1421.
- \_\_\_\_\_. *Sharḥ al-Uṣūl al-Thalāthah li Shaikh Islām Muḥammad bin 'Abd al-Wahhab*. Iskandaria: Dar al-Iman, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Sūrah al-Aḥzāb*. al-Qasim: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, 1436.
- \_\_\_\_\_. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Sūrah al-Mā'idah*. Jilid 1. Riyad: Dar Ibn al-Jauziy, 1432.
- \_\_\_\_\_. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Sūrah al-Mā'idah*. Jilid 2. Riyad: Dar Ibn al-Jauziy, 1432.
- \_\_\_\_\_. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Sūrah al-Zumar*. al-Qasim: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, 1436.
- \_\_\_\_\_. *Uṣul fī al-Tafsīr*. Tk: al-Maktabah al-Islamiyah, 2001.
- Alu-Basham, Abd Allāh bin 'Abd al-Raḥmān bin Ṣālih. *Ulama' Najd Khilala Thamaniyat Qurun*. Riyad: al-Mamlakah al-Su'udiyah al-'Arabiyyah, 1419.
- Audah, Cecep Fuad. "Esoterisme dalam Tafsir al-'Uthaimin (Studi atas Dimensi Sufistik dalam Tafsir al-'Uthaimin)". Tesis, IIQ Jakarta, 2019.
- Dahlan, Ahmad Zaini. *Menolak Mazhab Wahhabi; Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan*. Jakarta: Turos, 2019.
- Daud, Malik Bah bin Syeikh. *Islam Menolak Pandangan Wahabi*. Surabaya: Tulus Harapan, t.t.
- Esposito, John L. *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, Vol. 2. Bandung: Mizan, 2001.
- Fathoni, Muhammad. *Untaian Indah Biografi Ulama Ahlus Sunnah*. Yogyakarta: at-Tuqa, 2013.
- Ghanam, Husain bin. *Tārikh Najd*. Riyad: Dar al-Shuruq, 1949.
- Ghazali, Mohd. Rumaizuddin. "'Muḥammad bin Ṣālih bin al-'Uthaimin (1929 – 2001) dan Manhaj Fatwanya.'" *Jurnal Pengurusan dan Penyelidikan Fatwa (JFATWA)* 5, no.1, 2015: 7-26.
- Hanisah. "Penafsiran Syeikh al-'Uthaimin Terhadap Ayat-Ayat Bidah Dalam Al-Qur'an." *at-Tibyan Journal of Qur'an and Hadis Studies* 3, no. 1, 2020: 70-84.
- Hasan, Sayyad Muhammad Siddik dan Khan Bahadur. *An Interpreter of Wahabiism by the Nawāb Walājāh Amīr-ul-Mulk*. Bhopal: The Author at Bhopal, 1884.
- Ḥusain, Walid bin Aḥamd Al-. *al-Jāmi' Liḥayāh al-'Allāmah Muḥammad bin Ṣālih al-'Uthaimin*. Leeds: Great Britain Tel, 2002.

- Idhaudin, Abdul Jabar. "Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh al-'Uthaimin di SDIT al-Hidayah Bogor". *Jurnal As-Salam* 3, no. 3, 2019: 53-66.
- Iskandar, Tengku. "Metode Belajar Menurut al-'Uthaimin Studi Terhadap Kitab al-'Ilm." Tesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017.
- Islamiyah, Tim Harakah. *Buku Pintar Salafi-Wahabi*. Tk: Harakah Islamiyah, t.t.
- Maskumambang, Muhammad Faqih bin Abdul Djabbar. *Menolak Wahabi*. Depok: Sahifa, 2015.
- Mufarrikhah, Fatih. "Pemikiran Muḥammad bin Ṣālih al-'Uthaimin Tentang Pendidikan Islam". Tesis, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2018.
- Muhajiroh, Latifatul. "Metodologi dan Corak Tafsir Aḥkām Min al-Qur'ān al-Karīm Karya Muḥammad bin Ṣālih al-'Uthaimin". Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Muhamat, Mudhofir. "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Makārim al-Akhlaq Karya Syeikh Muḥammad bin Ṣālih bin al-'Uthaimin Relevansinya dengan Pendidikan Islam.*" Skripsi, IAIN Salatiga, 2016.
- Ridwan, Nur Khalik. *Sejarah Lengkap Wahhabi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Saputro, Oscar Wardhana Windro. "Pendidikan Islam Menurut Syeikh Muḥammad bin Ṣālih al-'Uthaimin (Prinsip dan Metode Pendidikan)". *Jurnal al-Fawaid* 9, no. 2, 2019: 106-127 .
- Sulaeman, Agus Arif. "Hukum Mengucapkan Selamat Natal Menurut Yusuf Al- Qaraḍawi dan Syeikh Muḥammad bin Ṣālih al-'Uthaimin". *al-Mazāhib* 7, no. 2, 2019: 131-144.
- Surakhman, Winarto. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Syu'aibi, Ali dan Gills Kibil. *Meluruskan Radikalisme Islam*. Tk: Duta Aksara Mulia, 2010.
- 'Uthaimin, Muḥammad bin Ṣālih al-. *Penjelasan Tentang Prinsip-Prinsip Dasar Keimanan*, Terj. Ali Makhtum Assalamy, t.tp: t.t.
- Wahhab, Muḥammad bin 'Abd Al-. *Kitāb al-Tauḥīd*. Riyad: Dar al-Salam Publications, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Kitab Tauhid*, terj. Yusuf Harun. t.tp: t.t .